

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara nasional, pengembangan zona industri menunjukkan kebutuhan akan struktur ekonomi yang kuat dan seimbang yang mencakup elemen pergantian ekonomi. Untuk mengembangkan hasil pertanian industri di masa yang akan datang maka dilakukan kerjasama antara agribisnis dan agroindustri. Karena secara keseluruhan mulai dari prosedur, mengelola hasil, hingga pemasaran dan kegiatan lainnya yang bersangkutan dengan pertanian (agribisnis), agroindustri dapat menjadi sumber perkembangan baru zona pertanian dengan meningkatnya suatu nilai tambah dan menyerap tenaga kerja. (Nasution Nur'aidah, 2014).

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia. Dibandingkan dengan sektor lain, zona pertanian adalah titik cerah di mana Indonesia harus lebih memperhatikan dan meningkatkannya karena lebih dari setengah angkatan kerja Indonesia bergantung padanya untuk mendapatkan uang. Perkebunan adalah salah satu sektor pertanian yang berpotensi menjadi andalan ekspor. Meningkatnya manfaat dan keberlangsungan sumber daya alam dalam bentuk energi air dan tanah, dan juga mendorong pertumbuhan industri karena besarnya perkembangan perkebunan baik milik swasta maupun pemerintah. Pada Industri penanaman sudah berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan tingkatan penggunaan petani, dengan memberikan sumber

devisa nasional dan menyediakan bahan baku bagi industri nasional (Anggraini Irma, 2022).

Bersumber pada Undang-Undang No 25 tahun 2000, diresmikan pertumbuhan industri dalam negeri makin ditunjukkan atas pertumbuhan usaha industri kecil lewat pembentukan hawa usaha yang kontributif. Di samping itu, pertumbuhan industri makin ditunjukkan pada usaha yang kecil sebab menggunakan modal tidak sangat besar, usaha ini tetap dapat memproduksi. Masa ini terus terlihat serta tumbuh lumayan cepat dan menjadi banyak usaha mikro kecil serta menengah ataupun UMKM. Usaha saat ini berkembang dan besar karena menggunakan produksi hasil bumi ataupun sumber energi alam (Anggraini Irma, 2022). Semenjak dulu, Indonesia senantiasa kaya dengan hasil pertanian, seperti padi, ubi jalar, jagung, kacang tanah, kedelai, dan sebagainya. Selain itu, Indonesia pula menghasilkan tanaman untuk perdagangan, seperti cengkeh, teh, tebu, kelapa, karet, dan sebagainya. (Sektor Pertanian Indonesia Di Mata Dunia, 2017).

Tidak hanya itu nenek moyang kita sudah pula menggunakan tanaman- tanaman yang efektif terhadap kesehatan salah satunya yakni tumbuhan janggolan yang menciptakan gel cincau hitam serta pula diyakini sudah manfaat buat menghindari apalagi kurangi bermacam penyakit. Di era modern saat ini ini sudah banyak dibuktikan secara ilmiah, sehingga munculnya sebutan “pangan fungsional” ialah bahan pangan yang berkhasiat bisa menghindari penyakit serta tingkatkan derajat kesehatan. Di luar negara semacam Tiongkok, Taiwan serta Singapura sudah

ditemukan bermacam wujud produk cincau hitam yang bermacam-macam. Sebaliknya di Indonesia selaku negeri penghasil serta pengeksportan tanaman janggolan bahan baku cincau hitam malah mengimpor bahan-bahan cincau hitam tersebut (Widyangingsih Tri Dewanti, 2007).

Cincau hitam adalah ekstrak dari tumbuhan cincau hitam (*Mesona Palustris*) yang berupa gel. Adapun tinggi kelompok tumbuhan cincau hitam ini berkisar 30 cm hingga 60 cm. Tumbuhan cincau hitam ini dapat tumbuh dengan baik selama musim hujan dan kemarau di atas permukaan laut dengan ketinggian 75 meter hingga 2300 meter. Tumbuhan cincau hitam ramai ditemukan di Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Sulawesi, dan Sumatera Utara (Widyangingsih Tri Dewanti, 2007). Warga universal di wilayah Medan umumnya menyebut cincau hitam dengan lengkong dan ini adalah salah satu komoditas utama di Bahorok, hal ini dapat dilihat pada tahun 2016 menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara sebanyak 518 ton cincau hitam yang dihasilkan.

Saat ini, industri kecil yang mampu mengkonsumsi hasil pertanian yang mengatasi krisis ekonomi adalah salah satu opsi untuk menghidupkan kembali ekonomi Indonesia. Tidak hanya akan menghasilkan lapangan kerja untuk penduduk yang tinggal di daerah industri, tetapi juga akan menghasilkan nilai tambah untuk produk pertanian. Industri pengolahan pangan, semacam industri rumah tangga seperti pabrik cincau hitam adalah salah satu sektor rumah tangga yang memiliki potensi untuk berkembang (Anggraini Irma, 2022). Kedudukan industri rumah tangga cincau hitam terhadap keadaan sosial ekonomi warga meliputi fakta bahwa

mereka menciptakan lapangan kerja dan dapat meresap banyak tenaga kerja, meningkatkan pemasukan warga sebagai hasil dari menjadi pengusaha cincau hitam, dan meningkatkan tingkat pembelajaran warga sebagai hasil dari kenaikan pemasukan yang memungkinkan warga untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Konsumen cincau hitam yang besar, yang terdiri dari orang-orang dari semua lapisan sosial, adalah alasan mengapa hal ini terjadi. Orang kelas dasar, menengah, dan juga orang kelas atas menyukai cincau hitam (Anggraini Irma, 2022).

Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 22 kecamatan, menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan tidak ada perajin cincau yang terdaftar di kecamatan Percut Sei Tuan pada tahun 2019. Akan tetapi pengusaha cincau hitam percaya kalau kedepannya usaha ini sangat bagus sebab terus menjadi banyak menggemari cincau hitam selaku kombinasi minuman yang *fresh* pula sekalian selaku pangan fungsional yang baik buat kesehatan dengan memakai bahan yang bermutu serta tidak mengenakan bahan pengawet ataupun boraks (Sitorus et al., 2021). Pak Ramli adalah pemilik usaha cincau hitam yang terletak di salah satu desa di Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Usaha ini didirikan pada tahun 2011 serta hingga saat ini, motivasi didirikan usaha pabrik cincau hitam ini buat membuka lapangan pekerjaan serta buat membetulkan segi ekonomi keluarga. Usaha ini mempunyai 3 orang pekerja, yang bisa memproduksi cincau hitam sebanyak 450 kotak cincau per harinya.

Berdasarkan fakta di lapangan, para pengusaha *home industry* cinau menghadapi beberapa kendala antara lain kualitas produksi dan *omzet* pengusaha cinau. Dalam menentukan kualitas dan pendapatan suatu usaha perlu ditetapkan harga yang tepat, karena mempengaruhi dasar usaha dan minat beli konsumen (Apipah Nuroksi dkk., 2022). Kita harus menganalisis perkembangan bisnis dengan menghitung biaya produksi yang dibutuhkan sebelum menetapkan harga yang akurat pada produk yang akan dijual (Situmorang & Simanullang, 2023). Untuk menghitung harga pokok produksi, beberapa faktor biaya harus diperhitungkan, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, *overhead* pabrik, dan biaya lainnya. Setelah semua faktor tersebut diperhitungkan, harga pokok produksi per unit akan didapat. Selain itu, kita dapat menemukan metode perhitungan *Break Even Point* (BEP) dari daftar biaya dan harga pokok produksi tadi. Saat pendapatan dan biaya sama, titik kurva biaya-pendapatan disebut *Break Even Point* (BEP) (Agustina dkk., 2017). Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan titik ekuilibrium dalam produksi cinau hitam, agar pelaku usaha cinau hitam mengetahui posisi dimana perusahaan tidak untung dan tidak rugi, serta dapat menentukan tingkat keuntungan dari unit bisnis (Agustina dkk., 2017). Dan juga setelah mendapatkan harga yang tepat dan titik impas yang tepat, maka kita juga harus tahu berapa banyak produksi yang dapat dilakukan perusahaan dengan harga yang diberikan (Ananda & Odang, 2023).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti merasa penting untuk dapat melakukan penelitian mengenai bagaimana penetapan harga jual pada

usaha cincau hitam berdasarkan Harga Pokok Produksi dan *Break Even Point* (BEP). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menjawab permasalahan yang ada pada objek penelitian tersebut dengan menetapkan judul **“IDENTIFIKASI PENETAPAN HARGA JUAL BERDASARKAN METODE *MARK-UP PRICING* DAN PERHITUNGAN *BREAK EVEN POINT* (BEP) (STUDI KASUS USAHA CINCAU HITAM PAK RAMLI)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Berapa penetapan harga jual dengan menggunakan metode *mark-up pricing* pada usaha cincau hitam Pak Ramli?
2. Berapa besar nilai *Break Even Point* (BEP) unit dan *Break Even Point* (BEP) moneter pada usaha cincau hitam Pak Ramli?

1.3 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penetapan harga jual dengan menggunakan metode *mark-up pricing* pada usaha cincau hitam Pak Ramli
2. Untuk mengetahui besar nilai *Break Even Point* (BEP) unit dan *Break Even Point* (BEP) moneter pada usaha cincau hitam Pak Ramli

Hasil luaran dari penelitian ini dapat berupa desain *excel* untuk perhitungan biaya produksi, harga pokok produksi, *Break Even Point* (BEP)

unit dan moneter. Pemilik usaha cincau hitam dapat menggunakan desain *excel* ini untuk membantu mereka menentukan harga jual yang tepat.

1.4 Kontribusi/Manfaat Tugas Akhir

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pengaruh dan manfaat yang besar bagi beberapa pihak. Hasil penelitian ini ditujukan untuk:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pelaku usaha membuat keputusan harga.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber data dan referensi akan dapat mengimplementasikan *Break Even Point* (BEP) bagi pelaku usaha.
3. Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kemajuan industri rumah tangga dengan persaingan ekonomi saat ini.
4. Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu para pelaku usaha memahami cara mengatur keuangan dan pembiayaan bagi bisnisnya.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perguruan tinggi memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran.